

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka.

Peneliti menelaah literatur yang berkaitan dengan aspek penting akan keberadaan *LGBT* di Indonesia yang mempengaruhi perbedaan persepsi di kalangan masyarakat saat ini yaitu, macam-macam aspek yang melatar belakangi keberadaan *LGBT*, efek *LGBT* terhadap berbagai aspek kehidupan, dan sikap masyarakat terhadap fenomena *LGBT*.

1. Latar belakang perkembangan keberadaan LGBT

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Shary (2016), ada beberapa faktor yang melatarbelakangi keberadaan *LGBT* yaitu faktor keadaan genetik atau hormonal yang termasuk kedalam teori biologi. Faktor genetik homoseksual berasal dari garis keturunan ibu yang berhubungan dengan kromosom X dan berhubungan erat dengan kelahiran kembar identik. Faktor hormonal, berasal dari ketidakseimbangan hormonal yang meningkatkan perkembangan kejadian homoseksual dan berhubungan erat dengan kadar hormon testosteron ketika masa sensitif dari perkembangan otak, dan masa perkembangan tersebut dapat terhenti dalam keadaan yang belum matang (*immature stage*) yang dapat meningkatkan kejadian homoseksual pada usia remaja. Tetapi hal tersebut tidak terlepas dari kondisi keluarga salah satunya mengenai pola asuh yang sangat protektif dari seorang ibu dan sikap pasif dari seorang ayah.

Shilo & Savaya (2012) mengatakan bahwa teori stres sosial pada populasi minoritas mendukung perkembangan keberadaan *LGBT*, banyaknya stresor yang memarginalkan kelompok *LGBT* dapat menurunkan kemampuan *coping* diri dan meningkatkan beban sosial pada kelompok tersebut yang mengakibatkan kerugian akan identitas sosial sebagai kelompok seksual minoritas yang mereka miliki, bagaimanapun juga peningkatan beban sosial tersebut berdampak lebih besar pada usia remaja yang menyebabkan lemahnya kesehatan mental, hal tersebut memotivasi kelompok ini mencari dukungan atas diskriminasi yang mereka terima dan berlindung dibawah naungan lembaga Hak Asasi Manusia sehingga timbulah pergerakan massif dari kelompok seksual minoritas ini.

Life Course Theory adalah teori yang menyatakan pentingnya dukungan dari teman dekat dan keluarga. Dukungan dari teman dekat merupakan faktor perkembangan dari kehidupan remaja untuk membentuk kesiapan diri menghadapi tugas sosial di kehidupan mendatang dan teman dekat merupakan kelompok sosial yang dapat memahami dinamika permasalahan sosial yang dialaminya, disamping dukungan teman dekat dukungan keluarga juga merupakan dukungan internal terpenting karena setelah kelompok remaja menyatakan orientasi seksualnya kepada teman dekatnya akhirnya akan memberitahu orang tua atas orientasi seksualnya, oleh karena itu dukungan dari teman dekat dan keluarga sangat berpengaruh untuk mengendalikan orientasi seksual yang menyimpang tersebut (Shilo & Savaya, 2012).

Latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan *LGBT*, individu dengan nilai akademis yang tinggi cenderung lebih konservatif dalam menerima sikap *LGBT* dan memiliki barier ilmu pengetahuan dibandingkan dengan yang memiliki latar belakang akademis rendah, mereka cenderung memahami bahwa perilaku homoseksual adalah hal yang normal (Bai, 2015b).

Bai (2015) juga mengatakan bahwa kelompok agama dalam suatu populasi tersebut memiliki peranan penting dalam membatasi ekspansi pergerakan *LGBT* karena ada beberapa kelompok agama yang jelas melarang akan perilaku homoseksual, dan individu yang tinggal disuatu negara dengan kelompok agama yang dominan lebih memiliki keterbatasan ruang untuk mengekspresikan orientasi seksualnya sebagai seorang homoseksual dibandingkan dengan individu dalam suatu negara metropolitan dengan kelompok agama yang minoritas, mereka cenderung bebas untuk mengekspresikan dan mendeklarasikan mereka sebagai kelompok *LGBT*.

2. Efek *LGBT* dalam berbagai aspek kehidupan

Efek *LGBT* terhadap kesehatan menurut Shary (2016) adalah kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik kaum *LGBT*, karena tidak semua layanan primer dapat memenuhi kebutuhan krusial ini. Dalam lingkup yang lebih jauh, kesenjangan sosial yang muncul terhadap kaum minoritas menimbulkan hambatan dalam komunikasi antara petugas layanan kesehatan dengan individu *LGBT* sehingga berdampak pada pelayanan kesehatan yang tidak optimal.

Status minoritas dalam diri seseorang, dalam kasus ini adalah *LGBT*, memiliki implikasi salah satunya yaitu timbulnya paparan stress yang sangat mengganggu. Hal tersebut mengakibatkan individu *LGBT* lebih sulit dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, akibatnya timbul perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan *over intake* minuman beralkohol, serta meningkatnya resiko HIV.

Menurut studi yang dilakukan Whitehead et al. (2016), stigma mengenai individu yang telah diidentifikasi sebagai *LGBT* telah berlangsung sejak lama, dan selalu terkait dengan penyalahgunaan obat terlarang, resiko penyakit seksual yang tinggi, kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan dan berkurangnya upaya preventif penyakit terhadap populasi *LGBT*. Populasi yang secara terbuka mengakui dirinya sebagai *LGBT* memiliki tingkat akses kesehatan yang lebih sulit dibandingkan populasi *LGBT* yang menyembunyikan identitas tersebut.

Bai (2015) menjelaskan bahwa individu heteroseksual berubah mengakui dirinya menjadi homoseksual dipelajari dalam beberapa kerangka teori yang menjelaskan fase perubahan identitas diri, yaitu kebingungan identitas (*confusion*), membandingkan identitas (*comparison*), toleransi identitas (*tolerating*), penerimaan identitas (*acceptance*), kebanggaan identitas (*pride*), dan sintesa identitas. Proses-proses tersebut terjadi pada individu yang saat ini mengakui (*self proclaim*) bahwa ia adalah individu homoseksual. Faktor penting dari perubahan pandangan dan pendapat individu mengenai homoseksualitas adalah faktor geografis yang merupakan

faktor dimana individu itu tinggal, faktor religius yaitu suatu faktor mengenai pengetahuan agama dan iman dari masing-masing individu, dan faktor edukasi yang merupakan faktor mengenai pendidikan dan pengetahuan mengenai homoseksualitas dari individu yang bersangkutan.

3. Sikap Masyarakat terhadap Fenomena LGBT

Stigma menurut Teliti (2015) mengarah kepada suatu *undesired differentness* atau suatu perbedaan yang dimiliki seseorang yang sebetulnya tidak diinginkan dan merupakan sifat yang sangat meragukan (*an attribute that is deeply discrediting*) jika dibandingkan dengan sifat yang normal.

Teliti (2015) juga menjelaskan bahwa seorang individu yang berperan dalam kelompok yang terstigma akan memperoleh akses yang kurang untuk dapat dihargai, kurang mempunyai pengaruh terhadap orang lain, dan juga kurang bisa mengontrol nasib mereka sendiri. Dengan tilikan tersebut, stigma mengarah pada pandangan yang negatif dan status sosial yang rendah di masyarakat. Dasar dari stigma ini memberitahukan pengetahuan bahwa sifat dan golongan mana yang dapat dihargai oleh masyarakat, mana yang salah, dan bagaimana penilaian tersebut mengubah situasi di kehidupan sosial.

Stigma seksual mengarah kepada kebiasaan, identitas, hubungan, komunitas non heteroseksual. Secara sosial hal ini memberi kita pengetahuan bahwa status homoseksual di masyarakat telah kehilangan nilai sosial dibandingkan dengan golongan heteroseksual, sebagaimana yang dijelaskan oleh Teliti (2015).

Berdasarkan penelitian Bai (2015) yang telah dilakukan di Kanada, menunjukkan hasil bahwa kelompok masyarakat tersebut menyatakan sikap dukungan terhadap adanya kelompok *LGBT* dibandingkan banyaknya stigma yang muncul dan cenderung mendiskriminasi kelompok seksual minoritas seperti di kalangan masyarakat Indonesia, dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa yang berasal dari China mengalami perubahan persepsi dan perilaku saat sebelum dan sesudah sekolah di Kanada.

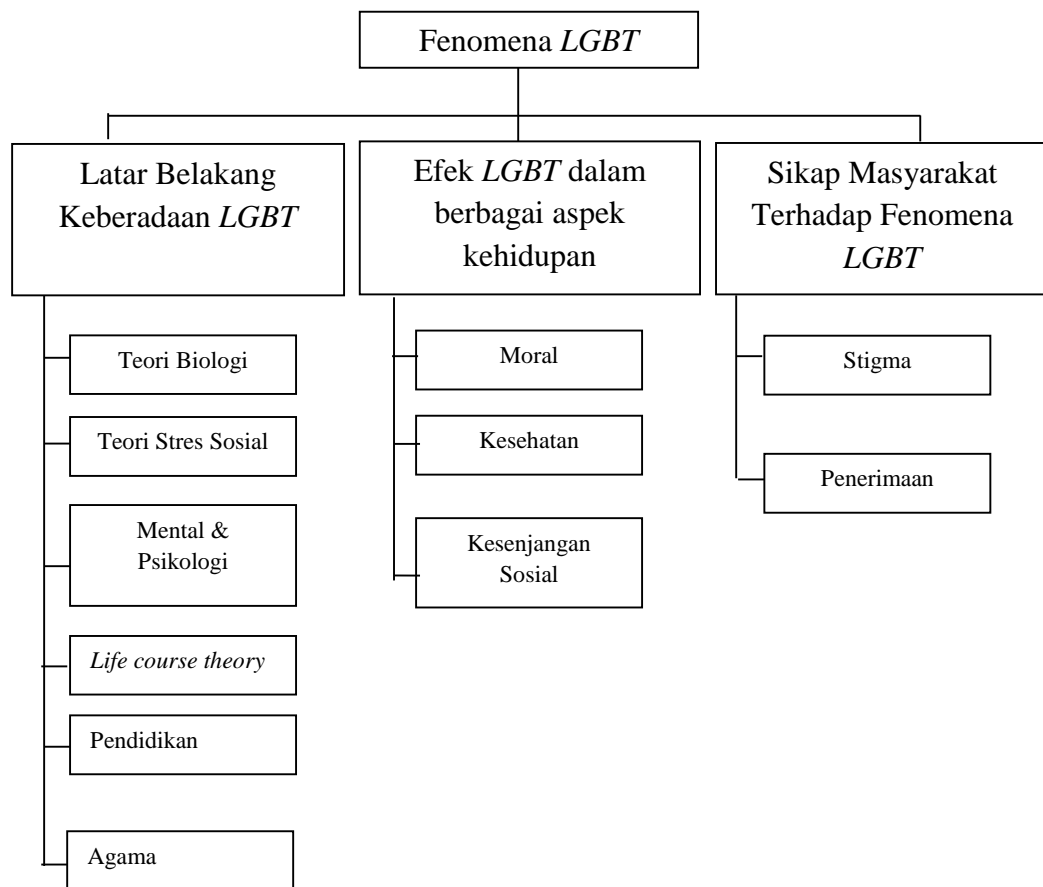
Sebelum sekolah di Kanada, persepsi dan perilaku mereka terhadap homoseksual cenderung negatif, persepsi mereka adalah bahwa homoseksual tersebut suatu sifat yang abnormal, tidak berpendidikan, dan juga suatu perbuatan yang tidak bermoral.

Setelah beberapa waktu sekolah di Kanada, mereka menerima banyak ilmu tentang homoseksual dari media, temannya sendiri, dan dari interaksi dirinya langsung dengan individu atau komunitas homoseksual, persepsi dan perilaku mereka perlahan lahan bergeser dari negatif ke persepsi dan perilaku yang lebih positif.

Faktor yang paling besar mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka dalam kasus ini adalah adanya komunitas sosial yang menganggap bahwa homoseksual itu berbeda dengan heteroseksual, tetapi masih bisa dikatakan normal, kemudian didukung oleh perkembangan media sosial yang bisa menyebarkan beberapa ilmu tentang homoseksual, kedua hal inilah yang

paling mempengaruhi persepsi dan perilaku mahasiswa tersebut berubah dari negatif menjadi persepsi dan perilaku positif terhadap individu atau komunitas homoseksual.

B. Kerangka Teori



C. Kerangka Konsep

